

SAGU DAN KEBERLANJUTAN PANGAN LOKAL

¹⁾Helena Griffith Lasamahu, ²⁾Rendy C.E Pesiwari

¹⁾Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

²⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email:

elinlasamahu@gmail.com ¹⁾, rencars17@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Sago palm (Metroxylon spp) is a potential local natural source of staple food, which can be developed in order to support local food stability. This local staple food is mainly coming under its wild habitat in the jungle. Sago palm contains so many benefits and functions to support human life, especially for Rutong people, whose activity is processing this kind of staple food. Sago palm field potential in Desa Rutong is actually better than other villages in coastal area of Ambon. Unfortunately, until today, the process of harvesting, processing and packaging this staple food is still done traditionally, while its production potential is relatively high. Sago starch which are derived from sago palm, consumed as daily staple food of local people and commercially treated to support daily income of Rutong's sago farmer as well. This staple food is mainly become local commercial commodity with a very simple chain of trading, since this is a relatively traditionally-processed food with not much variant. The distribution is also very simple: dropped to local market majorly, and some of them are brought outside. There are some constraints for sago trading which are keeping it become traditional and local. First, limited technology of harvesting and processing sago palm, so that the production output is also limited. Second, lacking capital of the farmers, and the third one, low human resources quality so that people still can't process sago become a highly valued food. In this case, government take the key position to cope with the problem. Regarding this issue, then, government created some policies on processing and preserving this kind of local natural source of staple food, by issuing Peraturan daerah (Perda). Perda here is to protect sago palm existence, along with the trend of sago field conversion for public development. Also, governmental food aid program (raskin) on the villages is today become more popular, and apprehensively thought it will slowly drag sago as the local staple food. The effort of preserving sago palm is the most appropriate way to keep its sustainable. And to implement this policy, it needs to be supported with people's knowledge about the value of sago as a local ability. Results research : 1) Preserving sago at countryside Rutong can realized in better because coordination among community, government countryside, and government area. 2) Preserving myths, logos, and ethos sago are efforts realize sustainable sago.

Keywords : Sago, Rutong People, Government Role, Local Food Sustainable

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki berbagai potensi sumber daya baik nasional maupun aras lokal. Sumberdaya tersebut semestinya harus dikelola secara bijak oleh para stakeholder untuk mengatasi masalah kekurangan pangan yang saat ini sedang melanda tanah air. Pangan sangat indentik dengan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap manusia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Berdasarkan, data Badan Ketahanan Pangan Nasional jumlah penduduk di Indonesia tahun 2011 adalah 233,48 juta jiwa dan kebutuhan beras sebesar 32,49 juta ton.

Sementara, diperkirakan tahun 2025-2030 jumlah penduduk akan bertambah sebanyak 286,02 juta jiwa dengan kebutuhan beras sebesar 39,8 juta ton.

Masalah pangan merupakan tantangan kedepan baik secara nasional maupun global menurut Presiden RI dalam KTT ASEAN 2011. Pemerintah sebagai stakeholder dituntut aktif agar dapat menciptakan kondisi pangan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat serta dapat menjangkau lingkungan individu, kelompok maupun keluarga. Dalam menyelesaikan masalah pangan tidak hanya diarahkan pada aspek fisik saja tetapi juga menyangkut dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebab kearifan lokal merupakan hasil dari abstraksi pengalaman beradaptasi dalam pemanfaatan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya yang terwujud dalam pranata kebudayaan dan hukum adat Yudha Triguna dalam Louhanapessy (2010:137).

Nilai-nilai kearifan lokal diatas, sebenarnya merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi dari masalah pangan yang dihadapi. Artinya, budaya yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu harus tetap dijaga dan dipelihara sebagai upaya keberlanjutan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan pada aras lokal.

Terpenuhinya kebutuhan pangan dengan mengandalkan kearifan lokal merupakan modal utama yang harus diperjuangkan melalui berbagai langkah strategis baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Melihat kondisi tersebut pemerintah dan masyarakat berusaha untuk mempertahankan kearifan lokal. Pada umumnya semua daerah tidak lagi memanfaatkan pangan lokal yang dimiliki karena telah terjadi perubahan pola konsumsi yang dimanjakan dengan pangan beras. Namun, pada beberapa wilayah pangan lokal masih dapat dikembangkan untuk memenuhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat pada wilayah yang bersangkutan.

Kebijakan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin pangan lokal adalah langkah yang tepat karena pangan lokal tersedia dalam jumlah yang cukup di seluruh daerah dan mudah dikembangkan karena sesuai dengan kondisi wilayah. Pangan Lokal juga merupakan bahan utama untuk membuat makanan tradisional berdasarkan resep secara turun-temurun yang dikonsumsi golongan etnik dan wilayah spesifik salah satunya, yaitu di Provinsi Maluku.

Maluku merupakan provinsi kepulauan yang berada di wilayah timur Indonesia memiliki potensi sagu yang begitu melimpah. Berdasarkan data BALIBANGHUT (2005)1 luas lahan sagu di Maluku (Provinsi Maluku dan Maluku Utara) seluas 50.000 ha. Sedangkan, khusus untuk Maluku luasnya adalah 31.360 ha. Namun berdasarkan data BPPS tahun 2007 lahan sagu di Maluku mengalami pertambahan dari 31.360 ha menjadi 58.185 ha. Mengacu pada potensi tersebut maka, semestinya sagu menjadi sumber pangan di Maluku terutama bagi masyarakat di pedesaan. Berdasarkan, data Dolog (1978) sekitar 59,33% penduduk Maluku mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok atau makanan tambahan sedangkan yang lain telah beralih pada beras. Menurut Louhanapessy (2006) pada tahun 1980-an 33% penduduk Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, 50% menggunakan sagu dan hanya

17% yang menggunakan beras.

Data di atas, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sagu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan artinya sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup pada sagu. Baik sebagai konsumsi pangan keluarga atau dimanfaatkan untuk memperoleh nilai ekonomis dalam memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan dimasa depan.

Memasuki era 90-an telah terjadi degradasi pola konsumsi masyarakat dari sagu beralih ke beras. Alasannya, karena masuknya pangan beras sampai ke pedesaan dan berubahnya selera masyarakat. Selain itu ketergantungan masyarakat terhadap beras begitu kuat. Ketergantungan tersebut diukur dengan tingkat permintaan masyarakat

terhadap beras sangat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan produksi dan persediaan beras yang kian terbatas. Faktor inilah yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan pada aras lokal.

Faktor konsumsi tersebut bersifat dinamis sehingga pergerakannya sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi dalam kondisi tertentu. Pernyataan perubahan konsumsi dapat dibenarkan dengan data Badan Ketahanan Pangan Maluku yang menargetkan tahun 2013, peningkatan konsumsi masyarakat dari pangan lokal sagu bisa menjadi 70 kilogram per kapita per tahun. Fenomena ini menggambarkan suatu keberlanjutan dari pangan lokal sagu yang dapat diukur berdasarkan indikator pola konsumsi masyarakat. Melihat fenomena tersebut pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memainkan peranan penting. Salah satu langkah bijak yang harus diambil pemerintah yaitu mempertahankan masa depan sagu sebagai pangan lokal dengan menggunakan pendekatan sederhana lewat pengelolaan dan pelestarian sagu berkelanjutan.

Implementasi kebijakan tersebut harus didukung dengan koordinasi antara pemerintah daerah, pemerintah negeri dan masyarakat. Tanpa kerja sama yang baik dari pihak-pihak tersebut, maka program tersebut tidak dapat terealisasi secara baik. Kebijakan sagu, perlu di back up dengan payung hukum yaitu Perda. Perda dikeluarkan untuk memperkuat sistem kerja dan pelaksanaan. Fungsi Perda yaitu untuk mengatur tentang kepentingan daerah dimana Perda itu diberlakukan salah satunya, yaitu Perda No 10 tahun 2011 tentang pengelolaan dan pelestarian sagu di Maluku. Namun menjadi penting disini ketika aturan tersebut memilikidampak (impact) yang positif.

Bertolak dari penjelasan tersebut kemudian dapat dikaitkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata salah satu negeri di bagian selatan Kota Ambon.

Negeri Rutong merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir pulau Ambon. Salah satu potensi yang dimiliki negeri ini adalah kawasan hutan sagu. Potensi tersebut mengantarkan Rutong menjadi desa konservasi tahun 2007 oleh Pemerintah Kota Ambon bekerja sama dengan dinas pertanian dan perikanan dalam rangka pengelolaan dan pelestarian hutan sagu. Program konservasi tersebut mendapat respon positif dari masyarakat setempat karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani sagu. Para petani sangat menggantungkan hidup mereka pada hutan sagu. Selain itu, masyarakat non petani juga menjadikan sagu sebagai pangan keluarga. Dengan demikian program tersebut dinilai tepat pada sasaran.

Pola konsumsi masyarakat pun cenderung pada pangan sagu walaupun tersedianya pangan beras dengan harga yang relatif terjangkau. Pola menu tersebut terlihat jelas pada waktu makanan/hidangan disuguhkan pada pagi, siang dan malam hari. Fenomena seperti ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat setempat sejak ratusan tahun yang lalu bahkan, masih dipertahankan sampai saat ini. Begitu pula dari segi pemanfaatan sagu tidak hanya sebatas konsumsi keluarga tetapi juga menjadi sebagai sumber pendapatan.

Namun yang menjadi problem disini adalah munculnya kasus konversi lahan sagu di daerah. Berdasarkan, data BPS Provinsi Maluku (tahun 2008-2010) terdapat 13 Lahan sagu di kota Ambon yang diahli fungsikan menjadi non pertanian untuk pembangunan pemukiman. Selain itu, masuknya program raskin yang lambat laun akan menggeser eksistensi sagu sebagai pangan lokal. Di samping itu, mengancam kehidupan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu sudah dibentuk dengan budaya makan sagu dan menggantungkan hidup mereka dari hutan sagu.

Padahal jika ditelusuri secara seksama sagu memiliki multi fungsi dan multiguna. Sehingga masyarakat negeri Rutong dengan pengetahuan lokal (local

knowledge) dan tradisi sagu yang dimiliki. Harus berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sagu secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

A. Keamanan Pangan dan Keragaman Hayati

Keamanan pangan menjadi hal yang penting bagi manusia karena tubuh jasmani manusia membutuhkan pangan yang aman dan sehat. Akan tetapi pangan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Maka keadaan ini menuntut kita untuk berusaha meningkatkan dan mempercepat pengadaan pangan. Namun, pengadaan yang cukup belum tentu menjamin masyarakat itu sehat perlu didukung dengan makanan yang bergizi, bersih, aman dan terpenting bebas dari bahan-bahan kimia yang membahayakan. Winarno dalam Sulfanita et al. (2013:66) mengemukakan bahwa keamanan pangan (food safety) adalah kondisi dan upaya yang dilakukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran mikrobiologis, kimia serta benda-benda lain yang mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.

Keragaman sumber daya yang dimiliki menyebabkan terbentuknya sentra-sentra produksi pangan. Jawa sebagai penghasil pangan untuk padi, palawija, sayuran, buah-buahan dan telur. Sumatera dominan sebagai penghasil minyak sawit. Maluku dan Papua sebagai penghasil pangan untuk sagu dan lainnya. Hal ini, mengingatkan kita bahwa adanya keragaman potensi sumber daya dan kondisi iklim maka masing-masing daerah memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi bahan pangan tertentu.

B. Pola Konsumsi Masyarakat Lokal

Penelitian Rachman (2001) menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat pada umumnya menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena makin tinggi tingkat pendapatan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi pangan. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan hidup manusia yang berbeda-beda, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup.

Pola konsumsi sangat, dipengaruhi oleh faktor kultur (budaya) karena kebudayaan mencerminkan kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat. Menurut Ralph Linton dalam Siregar (2002:3) kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

C. Peranan Pangan Lokal Dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Pangan lokal atau tradisional dicirikan dari penggunaan bahan pangan lokal oleh masyarakat dimana makanan tersebut berasal Syah et al dalam Alfons (2011:86) pangan tradisional di Indonesia terbuat dari beragam bahan mentah dengan aneka ragam resep dan proses pengolahannya. Beberapa bahan lokal yang banyak diolah menjadi pangan tradisional berasal dari sumber karbohidrat (sereal, umbi-umbian, dan sagu), sumber protein nabati dan hewani (kacang-kacangan, susu, daging, dan ikan) dan dari sumber mineral dan vitamin (sayur-sayuran dan buah-buahan). Karena karakternya yang melekat dengan budaya setempat, maka pangan tradisional mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai pangan alternatif

mendukung ketahanan pangan lokal dan nasional sehingga mengurangi ketergantungan pada pangan yang berasal dari beras.

Menurut syah et al dalam Alfons dan Arivin (2011:85) terdapat beberapa potensi terkait dengan pengembangan pangan tradisional antara lain adalah: (1) pemberdayaan ekonomi masyarakat, (2) peningkatan pendapatan asli daerah, (3) peningkatan status gizi dan kesehatan masyarakat dan (4) untuk tujuan wisata boga. Akan tetapi potensi yang besar tersebut dihadapkan pada masalah mutu atau kualitasnya yang rendah baik ditinjau dari segi penampilan, daya tahan simpan, maupun kebersihannya, sehingga keamanannya bagi kesehatan juga rendah. Untuk mengatasi hal ini maka dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan.

Disamping itu, pangan tradisional juga merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki daerah tertentu. Selama ini sudah sering kita saksikan bagaimana gerak langkah pembangunan akan lebih optimal jika kearifan-kearifan lokal dijadikan pijakan utama. Untuk itu, pengembangan industri pangan dengan memanfaatkan potensi sagu sebagai pangan lokal merupakan langkah strategis untuk mendukung ketahanan pangan baik lokal maupun nasional.

Mercy Corps dalam Kiprah Dewan Ketahanan Pangan (2007:8) mengutarakan bahwa ketahanan pangan adalah keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi, terhadap kecukupan pangan, aman, dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat.

Sementara, pandangan lain menurut FAO/WHO dalam Louhanapessy (2010:119) ketahanan pangan adalah akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu demi keperluan hidup sehat. Kemudian, World Food Summit dalam Louhanapessy (1996:19) memperluas definisi FAO/WHO dengan menambah persyaratan bahwa pengembangan pangan sesuai nilai atau budaya setempat.

D. Peranan Pemerintah Dalam Mewujudkan Keberlanjutan Sagu

Keberlanjutan, adalah suatu kondisi dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) jika utilitas yang diperoleh masyarakat tidak berkurang sepanjang waktu dan konsumsi tidak menurun sepanjang waktu (*non-declining consumption*) Perman et al. dalam (Fauzi, 2004 :57). Citra ini mengisyaratkan kepada kita harus pandai-pandai menjalin kemitraan dengan ekosistem-ekosistem yang ada demi keberlanjutan pangan bagi masyarakat Indonesia Wiryono dalam Louhanapessy (2010:117).

Untuk menjaga keberlanjutan sagu semestinya berangkat dari upaya pelestarian. Hal ini berkaitan dengan cara memelihara hutan sebagai habitat tumbuhnya sagu. Akan tetapi apabila pengelolaan hutan dikaitkan dengan pengelolaan komponen yang lain seperti tanah, air dan kegiatan masyarakat sebagai satu kesatuan dengan mempertimbangkan masalah lingkungan maka penyelesaiannya menjadi tidak mudah. Oleh karena, itu keterkaitan diantara komponen tersebut harus dikaji lebih lanjut dan dirinci untuk tiap-tiap komponen ekosistem. Sasaran tersebut dapat dicapai apabila ada penataan ekosistem dan kegiatan ini tidak dilakukan hanya saat ini tetapi secara berkelanjutan.

Dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan, sumberdaya hutan harus dilihat dari perspektif sumberdaya yang mempunyai nilai ekonomi dan multiguna. Menurut Sudaryono (2002:157) prinsipnya sasaran pengelolaan hutan harus meliputi : 1) meningkatkan keanekaragaman jenis. 2) reboisasi dan penghijauan pada lahan-lahan kritis. 3) pemilihan jenis untuk meningkatkan nilai ekonomi dan nilai ekologis dari vegetasi/tanaman. 4) pengaturan dan meningkatkan teknik penebangan. 5) meningkatkan proses produksi hasil.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menurut Sugiyono mempunyai masalah yang ingin dipecahkan masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2012). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Provinsi Maluku

C. Populasi dan Sampel

Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu Petani sagu di negeri Rutong pada bulan november tahun 2012

Sampel

Yang menjadi sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yaitu dengan menggunakan teknik penarikan sampel Purposive Sampling. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 10 orang.

D. Sumber Data dan Teknik Analisa

Sumber Data

Data Primer adalah metode pengumpulan data dari asal sumber pada lokasi penelitian.

Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari tempat yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan ini teknik yang penulis gunakan dalam menjangkau data yaitu : pengamatan dan wawancara

Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian, baik pengamatan yang dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi rekayasa yang khususnya dilaksanakan dilapangan penelitian

Wawancara (Interview)

Menurut Koenjaraningrat (1981: 162) bahwa wawancara adalah cara yang dipergunakan mendapatkan keterangan atau penelitian secara lisan dan seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut.

PEMBAHASAN

MASYARAKAT RUTONG DAN PELESTARIAN SAGU

Sagu tergolong sebagai tanaman yang unik karena proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi secara alami (tumbuh secara liar di hutan). Di samping itu tanaman sago mampu beradaptasi pada struktur tanah yang lembab maupun tanah kering. Walaupun pada umumnya sago akan lebih subur hidup di tanah yang lembab. Sagu adalah tumbuhan monokotil dan dibagi dalam dua golongan, yaitu hanya berbunga atau berbuah sekali dan yang berbunga atau berbuah lebih dari satu kali. Tanaman sago mempunyai banyak manfaat. Bahkan hampir semua bagian tanaman sago mempunyai manfaat tersendiri.

Pati adalah penyusun utama tepung dan memiliki banyak jenis tergantung dari bahan apa pati itu dibuat. Pati tersebut diolah menjadi konsumsi pangan masyarakat Rutong. Biasanya olahan tersebut berupa papeda, sago lempeng dan lainnya.

Buah sago berbentuk bulat menyerupai buah salak waktu antara bunga mulai muncul sampai fase pembentukan buah diduga berlangsung sekitar dua tahun. Buah sago juga memiliki kegunaan tersendiri yaitu dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan seperti hiasan dinding, hiasan meja dan lainnya. Bertolak dari perkembangan dan manfaat tanaman sago, berikut terdapat beberapa jenis sago di negeri Rutong.

Tabel 1. Identifikasi Jenis-Jenis Sagu di Negeri Rutong

No	Jenis Sagu	Ciri Pembeda	Produksi (tumang)
1	Tuni a. Tuni putih b. Tuni Kuning	Pohonnya besar, daun menonjol ke atas.	30-40
2	Ihur a. Ihur putih b. Ihur merah	Pohonnya tidak terlalu besar, daunnya mengarah ke atas, ujung daunnya berduri panjang	20-25
3	Molat a. Molat Merah b. Molat putih	Pohonnya besar, batangnya tidak berduri, daunnya pendek.	25-30

Sumber : Informan

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa pohon sago memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda mulai dari ukuran pohon, bentuk daun, warna daun, dan warna batang pohon. Begitu juga jumlah produksi dari tiap-tiap sago sangat bervariasi. Dari ketiga, jenis sago yang ada

sagu tuni yang paling banyak menghasilkan atau memproduksi tumang bahkan hasil pati dari sago tuni memiliki kualitas lebih baik daripada sago lainnya.

Sagu biasanya tumbuh di hutan dengan struktur tanah yang lembab. Pada kondisi liar rumpun sago ini akan melebar dengan jumlah anakan yang sangat banyak dalam berbagai tingkat pertumbuhan. Namun, anakan tersebut sedikit sekali yang tumbuh menjadi pohon dewasa. Pada umumnya di Negeri Rutong sago tumbuh di tepian sungai, daerah berawa yang becek dan tanah berlumpur. Tetapi ada pula sago

yang tumbuh di pesisir pantai.

Penjelasan diatas, merupakan bentuk pengetahuan lokal masyarakat Rutong (local knowledge) yang berkaitan dengan sagu baik dari segi habitat pertumbuhan maupun perkembangannya. Pengetahuan ini lahir karena adanya relasi yang kuat antara masyarakat setempat dengan sagu. Ada pula pengetahuan tersebut di peroleh dari budaya tutur orang tua yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Mitos Sagu

Orang Rutong merupakan komunitas masyarakat adat yang menempati wilayah pesisir Leitimur Selatan. Masyarakat adat ini memiliki keterkaitan tersendiri dengan sagu sehingga melahirkan banyak pandangan (ideologi) tentang sagu. Masyarakat setempat meyakini bahwa sagu adalah bentuk ikatan emosional dan bukan pohon yang biasa. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri secara mendalam mengenai mitos sagu. Mitos sagu sebagai alat untuk memepererat tali persaudaraan dan mencegah konflik antara kedua negeri adat Rumahkay dan Rutong. Dengan demikian, berkat mitos sagu kehidupan bersaudara antara kedua negeri tersebut tetap utuh dan terjaga hingga saat ini.

Pengetahuan Tentang Sagu (Logos)

Sedari dulu masyarakat Rutong kaya akan pengetahuan tentang sagu. Pengetahuan tersebut telah tumbuh ratusan tahun yang lalu dan berkembang hingga saat ini. Masyarakat setempat sangat paham akan fungsi hutan sagu. Selain, sebagai habitat tumbuhnya pohon sagu. Hutan sagu juga sebagai lumbung pangan dan tempat mereka mencari nafkah bagi keluarga. Hutan sagu dimiliki secara dati dan pengelolaannya diatur sedemikian rupa oleh aturan-aturan adat demi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan rumah tangga.

Tidak diperbolehkan menebang sagu dari ujung pangkal pohon atau menebang pohon sagu secara liar dan memusnahkan pohon sagu dengan cara dibakar. Hal ini, untuk menjaga pohon sagu agar tidak rusak. Untuk sekali bekerja hanya boleh ditebang satu pohon sagu, jika pekerjaan sudah selesai baru bisa menebang pohon sagu yang lain. Tidak diperbolehkan memotong daun sagu menggunakan parang sebaliknya harus dikait memakai arit. Untuk pengambilan daun harus disisakan sekitar 3 helai pelepah atau dahan sagu.

Komoditas sagu adalah sumber pangan bagi keluarga dan rumah tangga di negeri Rutong. Oleh karena itu, sagu perlu untuk dipelihara dan dilestarikan. Aturan-aturan sagu yang diberlakukan penting dalam menjaga kelangsungan dan keanekaragaman sagu. Hingga saat ini aturan-aturan tersebut tetap dilaksanakan. Sehingga belum ada masyarakat yang

menyalahi aturan-aturan tersebut. Kalaupun aturan-aturan tersebut dilanggar oleh masyarakat setempat, maka akan diberikan sanksi moral. Selain aturan-aturan sagu masyarakat setempat juga memiliki pengetahuan lain yaitu memaknai sagu sebagai lambang kesuburan alam.

Masyarakat Rutong pun memiliki pengetahuan filosofis tentang sagu. Filosofis sagu secara tidak langsung menggambarkan kehidupan dan watak dari masyarakat Rutong yang memiliki nilai budi pekerti sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, pengetahuan filosofis sagu mengajarkan masyarakat setempat rasa kepedulian, saling membantu, tolong menolong dan gotong royong. Mereka begitu peduli kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Yang pasti dalam tradisi orang Rutong sebagai masyarakat beragama telah mengharuskan para petani untuk menyisihkan atau memberi sepersepuluh dari hasil panen sagunya ke

Gereja untuk kesehjahteraan bersama umat dan warga masyarakat Rutong.

Bertolak dari filosofis sagu, masyarakat Rutong juga memiliki pengetahuan lokal lain yaitu memanfaatkan “Ela Sagu” (ampas sagu). Biasanya sisa pengolahan pati sagu yang kotor tidak di buang, tetapi sebaliknya akan disimpan oleh para petani. Alasannya, Ela Sagu dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Mengingat banyak anggota masyarakat yang memelihara ternak seperti : babi dan sapi. Bahkan, ada pula masyarakat yang membeli Ela Sagu dari para petani. Sehingga menambah keuntungan para petani.

Tindakan Masyarakat Terhadap Sagu (Etos)

Masyarakat Rutong telah memanfaatkan sagu sejak ratusan tahun yang lalu. Pemanfaatan sagu yang dilakukan masih bersifat tradisional dan turun-temurun. Artinya masyarakat setempat masih menggunakan pandangan tradisional (budaya tutur orang tua). Mereka sangat mengutamakan budaya masohi pada saat melakukan kerja sagu. Budaya tersebut masih melekat dalam kehidupan masyarakat Rutong hingga saat ini.

Kegiatan memanfaatkan sagu begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat terkhususnya bagi kaum petani. Pada umumnya masyarakat setempat memanfaatkan sagu mulai dari batang pohon, pelepah atau dahan sampai pada bunga. Biasanya, batang pohon diambil serat pati untuk diolah menjadi makanan misalnya : papeda. Papeda merupakan makanan pokok bagi masyarakat Rutong. Bahkan dalam perayaan tertentu seperti : jamuan makan patita, papeda dihidangkan sebagai menu utama. Selain itu, batang pohon sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi bentuk yang lain. Batang pohon sagu tidak hanya diambil serat patinya, tetapi juga dapat dimanfaatkan menjadi perabot rumah tangga.

Kemudian pelepah sagu dapat dimanfaatkan masyarakat setempat menjadi bahan bangunan. Sehingga memudahkan masyarakat untuk membangun pemukiman (tempat tinggal). Berdasarkan, pengamatan peneliti beberapa bangunan rumah masyarakat terkhususnya bagian dinding masih terbuat dari gaba-gaba. Namun pemanfaatan pelepah sagu tidak hanya sebatas gaba-gaba. Pelepah daun sagu memiliki banyak kegunaan yaitu pertama dapat dimanfaatkan menjadi rakit. Kedua dimanfaatkan menjadi rumah bobu untuk menangkap ikan di laut.

Berikut ini adalah gambar pemanfaatan pelepah sagu menjadi gaba-gaba untuk bahan bangunan.



Gambar 4.1 Gaba-gaba untuk bahan bangunan



Gambar 4.2. Rumah Penduduk Rutong yang Menggunakan Gaba-gaba

Daun sagu juga memiliki kegunaan tersendiri, selain dibuat menjadi tumang untuk mengemas dan menyimpan pati sagu. Ternyata daun sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi atap rumah. Namun proses membuat daun sagu menjadi atap rumah membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama. Pertama, harus memilih daun sagu yang masih utuh untuk dikait. Kedua, daun sagu dianyam secara teliti agar tidak sobek dan rusak. Ketiga, daun dijemur hingga berubah warna dari hijau menjadi coklat. Hasil pemanfaatan tersebut kemudian dijual oleh beberapa anggota masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Menurut informan :

“Dengan menjual atap rumah, bisa menunjang ekonomi keluarga untuk kebutuhan setiap hari dan pendidikan anak-anak”. Berikut ini adalah gambar daun sagu yang dimanfaatkan oleh penjual atap untuk bahan bangunan tradisional.



Gambar 4.3 Daun Sagu dimanfaatkan menjadi Atap Rumah



Gambar 4.4 Atap Rumah Tradisional dari Daun Sagu

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan atap membutuhkan ketelitian dari pengrajin atap untuk memperoleh hasil atap yang rapi dan utuh. Biasanya pemanfaatan atap ini dijual untuk tambahan penghasilan sehari-hari. Namun, ada juga yang digunakan untuk memperbaiki bangunan rumah milik pengrajin dan penjual atap

yang sudah bocor. Penggunaan atap ini juga dipakai pada rumah walang yang terdapat di hutan dan dusun. Rumah walang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil-hasil hutan dan kebun. Tetapi juga sebagai tempat beristirahat bagi masyarakat Rutong yang bekerja di hutan dan kebun.

Buah sagu yang dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan seperti hiasan bunga dapat dijual sebagai tambahan penghasilan bagi keluarga pengrajin. Berdasarkan penuturan informan-informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pohon sagu memiliki banyak kegunaan. Alasannya, karena setiap bagian dari pohon sagu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat setempat. Bahkan, hasil pemanfaatan tersebut memiliki nilai ekonomis.

Dengan demikian, masyarakat rutong memanfaatkan sagu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan rumah tangga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Kebutuhan jangka pendek seperti konsumsi pangan keluarga. Sementara jangka panjang yaitu kebutuhan pendidikan.

Pelestarian terhadap kawasan hutan sebagai habitat dimana sagu tumbuh dan berkembang. Mengingat saat ini hutan sagu sering diahli fungsikan untuk kepentingan pembangunan yang secara tidak langsung menyebabkan rusaknya lingkungan dan keanekaragaman sagu. Berbagai tindakan dilakukan untuk memelihara dan melestarikan sagu meliputi: tindakan pembersihan hutan sagu seperti membersihkan rumpun pohon yang sudah rimbun dan tak beraturan. Menjaga sumber daya air baik air sungai maupun air laut dari pencemaran. Kemudian mengangkat dan membersihkan benalu (semacam tali) yang membungkus ujung pangkal pohon sagu. Jika tali yang membungkus ujung pangkal pohon tidak diangkat maka akan menghambat pertumbuhan bahkan dapat mematikan pohon sagu tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat rutong pun masih melestarikan budaya sagu meliputi : mitos dan logos tentang sagu. Hal ini tercermin dalam aktifitas kehidupan masyarakat berkaitan dengan memanfaatkan dan mengolah sagu yang masih berpatokan pada aturan-aturan adat. Pada akhirnya, proses pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat terkhususnya para petani di Rutong adalah bertujuan untuk mewujudkan keberlanjutan sagu (sustainable).

Relasi Masyarakat Rutong Dengan Sagu

Masyarakat adat di Rutong merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam wilayah pesisir, serta memiliki hubungan kekerabatan cukup erat walaupun mereka berasal dari keturunan marga yang berbeda. Hutan sagu memiliki keterikatan tersendiri dengan mereka. Bagi mereka hutan sagu bukan hanya sebagai suatu ekosistem tempat adanya tumbuhan dan bisa digunakan untuk kepentingan manusia.

Pengolahan dan pelestarian hutan sagu sebagai lumbung pangan telah dilakukan masyarakat adat sejak ratusan tahun lalu dan masih diterapkan sampai saat ini. Hal ini, karena masyarakat adat mengerti akan pentingnya hutan sebagai tempat mencari nafkah dan penyedia sumber daya lainnya. Penerapan hal ini juga diperkuat dengan aturan-aturan adat

yang mengikat. Jika aturan tersebut dilanggar maka sanksi moral akan dikenakan bagi individu maupun kelompok yang melanggar aturan tersebut.

Pembagian kawasan hutan sagu memiliki beragam fungsi, seperti kawasan yang diperuntukan untuk pemanfaatan lahan dan kawasan konservasi. Kawasan-kawasan tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya misalnya kawasan untuk pemanfaatan lahan yang dilakukan dalam satu areal. Namun fungsi lain dari kawasan ini juga sebagai kawasan konservasi menjaga sumber air dan sebagai tempat pemeliharaan ikan.

Masyarakat Rutong hidup dikelilingi hutan sagu sehingga beradaptasi secara langsung dengan pohon sagu. Bagi mereka pohon sagu merupakan anugerah Tuhan bagi leluhur. Di samping itu, pohon sagu memberikan kehidupan bagi mereka karena dari hasil sagu kebutuhan makan mereka sehari-hari dapat terpenuhi dan memperoleh penghasilan.

Petani Rutong juga mengenal adanya pembagian dalam mengerjakan sagu antara suami dan istri. Biasanya, peran suami yang berkaitan dengan pekerjaan mengolah dan memanfaatkan sagu. Sedangkan peran istri yaitu memilah "Ela sagu" dan membantu mengangkut hasil pati ke dalam bentuk tumang.

Hubungan petani dengan sagu juga terlihat ketika mereka membentuk kelompok tani sagu tahun 2008. Tujuan dibentuknya kelompok tani tersebut agar petani dapat memperbaiki taraf hidup dan menunjang ekonomi keluarga di masa depan tentunya dengan mengolah dan memanfaatkan sagu. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat menggantungkan hidup dari sagu. Kelompok tersebut diberi nama "kelompok tuni dan kelompok saneg". Disebut kelompok tuni karena di negeri Rutong hasil pati yang terbesar berasal dari jenis sagu tuni. Sedangkan, kelompok saneg yang artinya adalah saniri negeri. Alasan mereka memakai nama tersebut karena pemerintah negeri yang mendukung dan memotivasi mereka untuk membentuk kelompok tani. Kelompok tani tersebut dibagi menjadi 4 sub kelompok, satu kelompok beranggotakan 5 sampai 15 orang lelaki. Dalam satu kelompok ada anggota yang masih memiliki hubungan keluarga seperti hubungan antara ayah dan anak pangkat om dan saudara ipar. Petani di Rutong juga mengikuti berbagai seminar lokakarya sagu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Pemanenan Sagu

Pemanenan sagu bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Karena hal ini, berkaitan dengan pekerjaan fisik yang sangat memberatkan petani. Para petani di negeri Rutong harus mengurus tenaga dan waktu untuk melakukan proses penebangan. Proses ini pun, tidak bisa dikerjakan secara cepat karena membutuhkan pengetahuan

alami atau insting petani dalam mengamati perkembangan pohon sagu. Mengingat masa panen pohon sagu sulit untuk diprediksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti biasanya petani akan melakukan peninjauan terhadap lokasi dan pengamatan terhadap pohon terlebih dahulu setelah itu baru proses penebangan dilakukan. Namun, dalam proses pemanenan sagu biasanya para petani akan dibantu oleh beberapa anggota masyarakat. Karena kondisi pohon yang besar dan berat maka agak kesulitan jika para petani harus melakukannya sendiri. Selain itu arah tumbangya

pohon juga dapat membahayakan keselamatan para petani jika mereka tidak pandai-pandai memperhitungkan posisi pohon sagu. Untungnya masyarakat Rutong masih memberlakukan budaya masohi (saling membantu dan bekerja sama). Sehingga hal ini sangat membantu pekerjaan para petani.

Para petani sagu di Rutong sudah menaruh perhatian terhadap pertumbuhan sagu sejak anakan sampai siap dipanen. Petani sagu biasanya menangani sagu menggunakan kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dapat menandakan bahwa sagu tersebut siap dipanen. Berikut gambar pohon sagu yang siap di panen.

1. Sagu Tuni
2. Sagu Ihur



2. Sagu molat
3. Sagu Ihur merah



Gambar 4.5.
Pohon Sagu yang Siap Panen

Ciri pohon sagu siap panen pada umumnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada daun, duri, pucuk dan batang. Pada saat tersebut daun-daun terakhir yang keluar mempunyai jarak yang berbeda dengan daun sebelumnya dan daun terakhir juga berbeda

yaitu lebih tegak dan ukurannya kecil. Perubahan lain adalah pucuk menjadi agak menggelembung, di samping itu duri semakin berkurang dan pelepah daun lebih bersih dibandingkan pohon yang masih muda.

Penebangan dan pengangkutan hasil tebangan menuju lokasi kerja (goti). Sebagian ujung batang di buang karena kandungan acinya rendah. Pohon yang sudah dibersihkan dibuat menjadi bagian-bagian yang pendek dengan ukuran 1,5-2 meter dan akan dilanjutkan dengan proses penokokan. Untuk proses penokokan di butuhkan parit-parit atau sumber air terdekat.

Proses Pengolahan dan Produksi Sagu

Pengolahan pohon sagu saat ini titik beratnya adalah menghasilkan pati sagu. Pati sagu digunakan sebagai pangan pokok dan panganan tradisional. Sementara limbah sagu (pelepah, daun, kulit batang) dipakai untuk bahan bangunan, pada bekas tebangan berkembang sabeta dan pada ampas empulur semua produk diatas digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Petani di Rutong, melakukan proses pengolahan melalui beberapa cara yaitu tradisional dan semi mekanis.

Pengolahan semi mekanis berbeda dengan tradisional hanyalah pada proses penghancuran empulur yaitu penghancuran empulur dengan menggunakan mesin, tetapi ekstraksi sampai pemisahan pati dilakukan secara tradisional. Produksi pati sagu sendiri cukup bervariasi, tergantung dari jenis dan kondisi lahan sagu dengan asumsi teknik pengolahan yang sama. Produksi sagu tertinggi ada pada jenis sagu tuni, diikuti oleh molat, kemudian ihur, namun selama ini jenis sagu yang biasanya digunakan dalam proses pengolahan pati hanyalah dua jenis sagu, yaitu sagu tuni dan sagu ihur.

Petani di Rutong melakukan proses pengolahan secara gotong royong dengan menggunakan peralatan-peralatan semi mekanis. Berbagai tahapan kegiatan dalam proses pengolahan sagu meliputi: Proses penebangan, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan, dan pengemasan. Langkah-langkah petani sagu yang sudah dilakukan secara turun-temurun dalam memanfaatkan hutan sagu digunakan sebagai titik tolak dalam perubahan dan pengembangan pemanfaatan komoditi sagu dengan tidak meninggalkan kearifan lokal tetapi dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola sagu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal yang unik dari proses pengolahan sagu adalah penokokan empulur.

Penokokan empulur, dikerjakan sedemikian rupa sehingga empulur cukup hancur dan pati mudah dipisahkan dari serat-serat empulur. Empulur yang ditokok dalam satu hari harus diatur sedemikian rupa agar pemisahan tepung dapat diselesaikan pada hari yang sama. Penokokan dapat dilanjutkan pada hari berikutnya sampai seluruh batang habis ditokok. Untuk proses penokokan satu pohon sagu dapat diselesaikan dalam waktu 1 sampai 3 minggu. Lama pengerjaan dipengaruhi oleh faktor cuaca. Jika musim panas maka proses penokokannya cepat selesai akan tetapi, kalau musim hujan proses ini akan terhenti untuk sementara waktu. Empulur hasil tokokan kemudian dipisahkan untuk dilarutkan dan disaring tepungnya di tempat tersendiri. Pelarutan tepung sagu dilakukan dengan cara peremasan

menggunakan tangan dan dibantu dengan penyiraman air. Air yang digunakan berasal dari rawa-rawa yang ada di lokasi tersebut. Tepung sagu yang terlarut kemudian dialirkan dengan menggunakan kulit batang sagu yang telah diambilnya empulurnya, tepung sagu ini kemudian diendapkan dan dipisahkan dari airnya. Tepung yang diperoleh dari cara tradisional ini masih basah dan biasanya dikemas dalam anyaman tumang

Sagu yang sudah dikemas kemudian dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan digunakan sebagai persediaan pangan rumah tangga maupun keluarga dan sebagiannya lagi dijual atau dipasarkan. Karena sagu yang dikemas masih basah, maka harus disimpan sebaik mungkin agar tepung sagu tidak berbau asam. Hingga saat ini pengemasan pati sagu di negeri Rutong masih terbilang sederhana. Hal ini kemudian, menjadi kendala dalam pengembangan usaha penjualan sagu dan secara langsung akan mengurangi nilai jual pati sagu. Kendala tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan petani sagu di Rutong dalam menciptakan produk yang kreatif. Di sisi lain petani sagu tidak memiliki modal usaha yang besar. Padahal umumnya dalam mengembangkan suatu usaha masalah pengemasan juga merupakan strategi dalam menarik daya beli konsumen. Berikut adalah gambar proses pengolahan produksi sagu.

1. Penebangan pohon 2. Pemotongan



3. Pembelahan 4. Penyaringan



5. Penyaringan 6. Pengendapan



7. Pengemasan

Gambar 4.6

Proses Pengolahan Produksi Sagu

Berdasarkan gambar 4.6 dapat disimpulkan bahwa ada semacam kombinasi dalam proses pengolahan. Kombinasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut untuk proses penebangan pohon, pemotongan, sampai pada proses pembelahan masih menguras tenaga manusia hanya dibantu dengan alat sederhana seperti parang. Sementara petani lebih dimudahkan pada saat proses pamarutan dan penyaringan karena sudah menggunakan peralatan semi mekanis seperti mesin pamarut. Sehingga pekerjaan mengolah sagu dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat.

Pemasaran Sagu

Hingga saat ini, sistem pemasaran dan perdagangan sagu di Rutong masih bersifat tradisional. Usai dipanen, selain digunakan untuk konsumsi keluarga sagu tersebut kemudian di jual ke pasar lokal. Dari pasar lokal sagu terjual ke tangan konsumen lokal pula. Hanya sebagian kecil sagu yang dijual ke pedagang di luar wilayah. Mata rantai pemasarannya begitu sederhana karena komoditas yang dijual juga relatif tradisional dan sedikit jenisnya.

Beberapa kendala yang menyebabkan sistem pemasaran dan perdagangan sagu masih tradisional antara lain adalah pertama, terbatasnya teknologi pengolahan dan produksi sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Kedua, kurangnya modal petani untuk menjalankan dan memperluas usaha sagu. Ketiga, kualitas SDM terbatas

sehingga petani belum mampu mengolah pati sagu menjadi produk-produk lain yang bernilai tinggi. Padahal, para petani di Rutong memiliki relasi yang baik dengan konsumen. Seandainya relasi dengan konsumen dapat diimbangi dengan hasil sagu yang maksimal. Maka tentu petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Petani di Rutong memiliki banyak konsumen yang berada dalam desa. Hal ini disebabkan karena pertama, relasi dan kepercayaan antara petani dan konsumen yang sudah terbentuk sejak lama. Petani dan konsumen sudah saling mengenal jauh sebelum dijalankan usaha penjualan sagu. Kedua, petani di Rutong mengutamakan penjualan hasil sagu di dalam desa karena mereka ingin memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat desa terlebih dahulu. Jika kebutuhan konsumsi masyarakat desa telah terpenuhi barulah para petani menjual hasil tersebut di pasar lokal. Biasanya, konsumen didalam desa menemui petani secara langsung untuk membeli sagu. Konsumen datang langsung di tempat pengerjaan sagu (goti) untuk membeli sagu. Berikut adalah gambar berlangsungnya transaksi jual beli antara petani sagu dan konsumen.



Gambar 4.7

Transaksi Jual beli Antara Petani Sagu dan Konsumen

Harga yang ditetapkan oleh para petani biasanya bervariasi dan ditentukan berdasarkan besar kecilnya tumang namun ada juga yang berpulang pada selera masing-masing petani. Terkadang tiap-tiap petani mematok harga yang berbeda-beda. Berikut tabel harga pati sagu berdasarkan ukuran tumang.

Tabel 2. Harga Pati Sagu Berdasarkan Ukuran Tumang

Tumang	Harga masing-masing petani			
	Da	Melianus	Pessy	Lodwik
Kecil	25000	20000	20000	25000
Sedang	40000	30000	30000	30000
Besar	50000	50000	50000	50000

Sumber : Informan

Untuk ukuran tumang kecil dipatok harga Rp 20.000-Rp 25.000, ukuran tumang sedang berkisar antara Rp 30.000-Rp 40.000, sedangkan tumang besar yaitu Rp 50.000. Namun tidak hanya ukuran yang dilihat akan tetapi kualitas sagu juga diperhitungkan oleh petani. Kualitas sagu dapat ditentukan dari warna pati sagu

yang berwarna putih dan halus.

Sistem pembayaran yang diterapkan oleh petani yang pertama adalah pembayaran yang dilakukan secara kontan sebelum hasil sagu disiapkan konsumen harus membayar. Kedua, konsumen dapat membayar setelah hasil sagu di siapkan dan ketiga sitem poskot atau panjar.

Harga sagu akan semakin mahal menjelang bulan Desember dan bulan Januari. Hal, ini disebabkan sedikitnya petani yang memproduksi sagu karena mereka memilih beristirahat dan merayakan natal bersama keluarga. Akan tetapi pada bulan-bulan tersebut banyak permintaan terhadap sagu karena pelanggan beli konsumsi ingin menyajikan pada hari perayaan tersebut. Permintaan sagu yang tinggi menyebabkan petani menjual harga sagu yang tinggi. Walaupun demikian pelanggan akan tetap membeli sagu.

Perilaku Masyarakat Rutong Terhadap Sagu

Orang Rutong sebagai masyarakat berbudaya begitu menghargai sagu sebagai sumber pangan. Hal ini, tercermin dalam tradisi perayaan tertentu seperti: pelantikan raja, panas gandong dan penyambutan tamu penting biasanya diadakan jamuan makan patita. Dalam jamuan patita, sagu (papeda) selalu menjadi hidangan utama untuk dikonsumsi masyarakat setempat, meskipun tersedia menu yang lain. Fenomena ini menjadi suatu keharusan, bahkan telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Rutong.

Bertolak dari fenomena diatas, masyarakat Rutong juga mengenal dan menjadikan sagu sebagai imbalan atau balas jasa bagi seseorang. Balas jasa sagu disebut kailolo (sistem balas jasa). Biasanya imbalan yang diberikan berupa pohon sagu. Imbalan sagu diberikan karena pihak atau

individu bersangkutan telah membantu anggota keluarga dalam acara tertentu

Kemudian peneliti mengamati lagi perilaku lain masyarakat Rutong ternyata terdapat beberapa keluarga yang memiliki kebun ubi-ubian seperti : kasbi, keladi, ubi jalar dan kebun kelapa. Mereka biasanya menukar hasil tersebut dengan keluarga yang memiliki hasil sagu atau mereka yang memiliki lahan sagu. Hal ini dikarenakan ketergantungan masyarakat terhadap pangan sagu



Gambar 4.8 Hidangan Menu Papeda yang disajikan

Peranan Pemerintah Negeri Rutong Dalam Pelestarian Sagu

Pemerintah negeri merupakan lembaga tertinggi yang mengatur jalannya sistem pemerintahan di suatu negeri atau desa. Di Rutong pemerintah negeri memiliki fungsi sebagai motivator dan fasilitator yang berperan aktif dalam menyelenggarakan setiap

kegiatan yang berkaitan dengan kemajuan dan kesejahteraan negeri.

Sejak era 80-an Negeri Rutong mulai mengembangkan usahanya di sektor pertanian. Karena menyadari akan potensi pertanian yang begitu besar. Maka sebagian masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai petani dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal itu nyata terlihat pada masyarakat negeri Rutong yang memiliki hamparan hutan sagu yang begitu luas dan melimpah.

Fungsi pemerintah negeri Rutong sebagai motivator dan fasilitator diaplikasikan lewat menyusun berbagai program kebijakan tentang sagu. Program tersebut meliputi pelestarian kawasan hutan sagu, pembersihan hutan sagu dan pembentukan kelompok tani sagu. Untuk pelestarian kawasan hutan sagu biasanya meliputi sumber daya air maupun sungai yang terdapat di lokasi hutan sagu. Artinya menjaga kebersihan sumber daya sungai karena kondisi tersebut cocok sebagai habitat tumbuhnya pohon sagu. Sumber daya air juga dibutuhkan ketika proses pencucian dan penyaringan pati sagu. Sedangkan kegiatan pembersihan hutan sagu meliputi pembersihan rumpun pohon yang semakin rimbun dan pembersihan benalu yang tumbuh pada ujung pangkal pohon sagu.

Pembentukan kelompok tani sagu yang diprakarsai pemerintah negeri mendapat respon positif dari kalangan masyarakat bahkan pemerintah daerah. Alasannya, karena program tersebut tepat pada sasaran mengingat sebagian besar masyarakat Rutong bekerja sebagai petani sagu. Kelompok tani inilah yang menjadi sorotan pemerintah karena mereka yang bertindak sebagai pelaksana. Dengan adanya, kelompok tani sagu pemerintah berharap taraf hidup petani semakin lebih baik dan kebutuhan ekonomi di masa depan akan terjamin.

Di samping itu pemerintah daerah lewat badan ketahanan pangan Maluku telah menyusun kebijakan pangan lokal tentang one days no rice (sehari tanpa mengkonsumsi nasi). Kebijakan ini dibuat agar semua lapisan masyarakat baik yang hidup di perkotaan, maupun pedesaan dianjurkan untuk tidak mengkonsumsi nasi dalam sehari dan digantikan dengan mengkonsumsi pangan lokal seperti : sagu, kasbi, keladi, ubi jalar dan lain-lain. Tujuan kebijakan ini dibuat yaitu untuk mengangkat dan mempertahankan eksistensi pangan lokal di daerah. Agar kebijakan, ini terealisasi secara baik maka badan ketahanan pangan bekerja sama dengan pemerintah negeri atau desa salah satunya pemerintah Rutong untuk ditindaklanjuti.

Peran pemerintah negeri Rutong cukup aktif dalam mendukung kegiatan pelestarian sagu. Hal ini, peneliti jabarkan mulai dari 1.peran pemerintah untuk mengawasi proses kerja atau aktifitas hasil-hasil ekonomi, 2.kegiatan pembangunan, 3.membuat aturan-aturan adat dan mengawasi kelestarian lingkungan meliputi kawasan hutan sagu, hutan mangrove atau bakau,4.hingga pemerintah daerah mulai menyusun dan menetapkan kebijakan-kebijakan terkait dengan Rutong sebagai desa konservasi pada tahun 2007. Khususnya, untuk pelestarian hutan sagu.

Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Sagu

Pemerintah Daerah sebagai pengambil kebijakan memegang peranan penting dalam pengembangan daerah dan bertanggung jawab dalam rangka menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini juga dialami oleh pemerintah daerah provinsi Maluku.

Pemerintah Daerah sangat memusatkan perhatian pada pengelolaan dan pelestarian sagu. Hal ini terbukti ketika pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan sagu yaitu penetapan Perda No 10 tahun 2011 tentang pengelolaan dan pelestarian sagu. Sesuai dengan isi pasal 2 yaitu pengelolaan dan pelestarian sagu dilaksanakan

berlandaskan asas kelestarian nilai-nilai budaya lokal, asas manfaat, berkelanjutan, kepastian hukum dan keadilan, partisipatif serta tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu sesuai dengan pasal 15 Perda no 10 tahun 2011 dilarang melakukan penebangan, perusakan atau pembakaran dengan tujuan merusak atau memusnahkan tumbuhan dan tanaman sagu pada hutan atau kebun sagu. Jika melakukan pelanggaran maka, akan dikenakan sanksi dengan pidana kurungan paling rendah 6 (enam) bulan dan paling tinggi 12 (dua belas) bulan atau denda sebanyak Rp. 50.000.000. (lima puluh juta rupiah). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah untuk memelihara dan melindungi sagu kedepan.

bantuan-bantuan yang tersalurkan di tahun 2010 adalah peralatan kerja bagi para petani sagu misalnya : mesin alkon, mobil tosa, mesin parut, sepatu lars, parang. Kemudian di tahun yang sama pemerintah mengucurkan dana sebesar 15 juta rupiah yang diberikan bagi para datu (pemilik) lahan sagu. Di tahun 2011 juga diberikan bantuan sarana gedung bagi masyarakat dan para petani sagu. Sarana gedung berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan-peralatan kerja para petani. Program ini dinilai cukup berhasil karena bantuan yang diberikan memenuhi standar pengolahan sagu sehingga mempermudah petani untuk melakukan proses pengolahan sagu dalam waktu yang relatif singkat.

Terlepas dari kebijakan, program, serta bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Sebenarnya yang dibutuhkan adalah kerjasama yang baik dan rasa tanggung jawab antara pemerintah daerah, pemerintah negeri maupun masyarakat terkhususnya para petani di Rutong agar mengolah dan memanfaatkan sagu menjadi produk-produk lain yang bernilai ekonomis tinggi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Sagu merupakan tanaman yang unik karena tumbuh secara liar di hutan dan mampu beradaptasi di daerah manapun. Sagu digunakan sebagai konsumsi pangan dan sumber pendapatan keluarga. Hasil olahan sagu dijual untuk menunjang ekonomi keluarga petani. Namun pengolahan sagu harus tetap berpatokan pada adat-istiadat setempat. Alasannya, karena sagu sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat Rutong tetap mengupayakan pelestarian terhadap mitos, loges dan etos sagu demi mewujudkan keberlanjutan sagu (sustainable)
2. Masa depan sagu sebagai pangan lokal perlu dipertahankan. Peranan Pemerintah Kemudian dibuktikan lewat kebijakan Perda No.10 tahun 2011 tentang sagu. Kebijakan tersebut harus berbasis pada penghayatan masyarakat dan bertujuan untuk pengelolaan dan pengembangan sagu secara berkelanjutan. Namun pengelolaan dan pengembangan sagu harus berpatokan pada tradisi sagu dan kearifan lokal

B. Saran

1. Agar Pemerintah daerah dapat merealisasikan kebijakan Perda No 10 tahun 2011 tentang sagu dengan maksimal dan dapat mensosialisasikan kebijakan tersebut kepada masyarakat.
2. Pemerintah Negeri Rutong harus membangun kerja sama yang baik dengan Pemda untuk untuk mengupayakan pelestarian sagu dan keberlanjutannya lewat aturan-aturan yang mengikat baik secara adat dan aturan hukum.
3. Petani sagu harus memiliki kemampuan dan kreatifitas yang lebih

- dalam memanfaatkan, mengolah dan melestarikan sago. Sehingga kedepan dapat menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian dapat menjadi sumber pendapatan bagi ekonomi keluarga
4. Masyarakat Rutong harus tetap melestarikan dan menjaga keberlanjutan sago sebagai pangan lokal yang merupakan budaya masyarakat setempat. Sehingga warisan budaya untuk anak cucu yang ada di Maluku tidak akan punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, Janes Berthy dan A. Arivin Rivaie. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Perspektif* Vol. 10 (2).
- Bintoro HMH. 2000. Country Report of Indonesia. Di dalam : Bintoro HMH et al., editor. Sustainable utilization of sago palm as an alternative source of food and materials for agroindustry in the third millenium. *Proceeding of the International Sago Seminar*; Bogor Indonesia, March 22-23, 2000.
- Bowo, Heri Nursatyo. 2003. Analisis Pengaruh Kepercayaan Untuk Mencapai Hubungan Jangka Panjang. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Vol 2 (1).
- Boediono, 1980. *Ekonomi Makro*. BPFE : Yogyakarta.
- Haryanto B, Pangloli P. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta : Kanisus.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Ar-Ruzz Media:Jogjakarta.
- Jemiati, Nurna. 2005. *Pola Pemanfaatan Sagu dan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolahan Sagu Di Kampung Seget Kabupaten Sorong*. Skripsi Di PublikasikanKajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Triwulan I-201, Bank Indonesia Ambon.
- Kanro, M. Zain, Aser Rouw, A. Widjono, Syamsuddin, Amisnaipa, dan Atekan.2003.Tanaman sago dan Pemanfaatannya di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*,22(3)
- Karafir, Y.P .2007. *Model Pengembangan Sagu di Papua*. Prosiding Lokakarya Pengembangan sago di Indonesia. Batam 25-26 Juli 2007.
- Turner, Bryan 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, Blackwell Compains to Sociologi, Penerbit Pustaka Pelajar : Jogjakarta.
- Kementrian Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta